

## Teori Belajar Multiple Intelligences dan Penerapannya dalam Pendidikan Islam: Analisis Kritis dan Model Integrasi Pedagogis

Yusi Srihartini<sup>1</sup>, Muhamad Aliyudin<sup>2</sup>, Nenden Siti Fatimah Z<sup>3</sup>

R Titin Kustianah<sup>4</sup>, Deden Arif Dinul Hakiki<sup>5</sup>, Muhammad Abdul Muhyi<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor

yusisrihartini5@gmail.com<sup>1</sup>, allyy2929@gmail.com<sup>2</sup>, nendenfatimah908@gmail.com<sup>3</sup>,

ratink02@gmail.com<sup>4</sup>, denarif123@gmail.com<sup>5</sup>, muhyie98@gmail.com<sup>6</sup>

### ABSTRACT

*Background: Howard Gardner's Multiple Intelligences (MI) theory has become an important discourse in modern pedagogy by offering the concept of multiple intelligences. However, its implementation in Islamic Education requires critical study to ensure alignment with Islamic values, particularly in the context of holistic curriculum and learning development. Objective: This research aims to: (1) critically analyze the Multiple Intelligences theory from an Islamic Education perspective; (2) develop an MI pedagogical integration model in Islamic Religious Education learning; and (3) identify implementation challenges along with solution strategies. Method: The research uses a qualitative approach with systematic literature study methods. Data analysis was conducted through thematic content analysis techniques on primary and secondary literature related to MI theory, critical neuroscience, and Islamic education philosophy. Results: The analysis shows that the MI theory has significant pedagogical value for Islamic Education despite limitations in neurobiological validation. The concept of fitrah in Islam can serve as a philosophical foundation for integrating MI with Islamic Education. The developed integration model successfully maps nine types of MI intelligences into Islamic Religious Education competencies with a differentiated learning approach that integrates tawhid and adab values. Conclusion: The MI theory can be applied in Islamic Education as a complementary pedagogical framework, provided it is integrated critically through Islamic value filters. Effective implementation requires adjustment of learning strategies, development of holistic assessment systems, and continuous teacher capacity improvement.*

**Keywords :** Multiple Intelligences, Islamic Education, Pedagogical Integration, Differentiated Learning, Learning Theory, Fitrah.

### ABSTRAK

Latar Belakang: Teori Multiple Intelligences (MI) Howard Gardner telah menjadi wacana penting dalam pedagogi modern dengan menawarkan konsep kecerdasan majemuk. Namun, implementasinya dalam Pendidikan Islam memerlukan kajian kritis untuk memastikan keselarasan dengan nilai-nilai Islam, terutama dalam konteks pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang holistik. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis teori Multiple Intelligences secara kritis dalam perspektif Pendidikan Islam; (2) mengembangkan model integrasi pedagogis MI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam; dan (3) mengidentifikasi tantangan implementasi beserta strategi penyelesaiannya. Metode: Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka sistematis. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi tematik terhadap literatur primer dan sekunder terkait teori MI, neurosains kritis, dan filosofi pendidikan Islam. Hasil: Analisis menunjukkan bahwa teori MI memiliki nilai pedagogis yang signifikan bagi Pendidikan Islam meskipun terdapat keterbatasan dalam validasi neurobiologis. Konsep fitrah dalam Islam dapat menjadi landasan filosofis integrasi MI dengan Pendidikan

Islam. Model integrasi yang dikembangkan berhasil memetakan sembilan jenis kecerdasan MI ke dalam kompetensi Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang mengintegrasikan nilai tauhid dan adab. Kesimpulan: Teori MI dapat diterapkan dalam Pendidikan Islam sebagai kerangka pedagogis komplementer dengan syarat diintegrasikan secara kritis melalui filter nilai-nilai Islam. Implementasi efektif memerlukan penyesuaian strategi pembelajaran, pengembangan sistem asesmen holistik, dan peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan.

**Kata kunci** : *Multiple Intelligences, Pendidikan Islam, Integrasi Pedagogis, Pembelajaran Diferensiasi, Teori Belajar, Fitrah.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di era kontemporer menghadapi tantangan multidimensional dalam mengembangkan potensi peserta didik secara holistik. Teori pendidikan konvensional yang selama ini mendominasi praktik pembelajaran cenderung menekankan kecerdasan tunggal, khususnya aspek linguistik dan logis-matematis, sehingga mengabaikan keragaman potensi peserta didik (Gardner, 1999). Padahal, setiap individu memiliki konfigurasi kecerdasan yang unik dan berbeda-beda, yang apabila dikembangkan secara optimal dapat memberikan kontribusi maksimal bagi pengembangan diri dan masyarakat.

Teori Multiple Intelligences (MI) yang dikembangkan Howard Gardner sejak tahun 1983 menawarkan paradigma alternatif dengan mengakui keberagaman kecerdasan manusia. Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai "kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan produk yang bernilai dalam satu atau lebih setting budaya" (Gardner, 1983). Pendekatan ini memberikan perspektif baru dalam memahami potensi manusia yang lebih inklusif dan humanis.

Dalam konteks Pendidikan Islam, teori MI memiliki potensi strategis untuk memperkaya dan merevitalisasi praktik pembelajaran. Namun, penerapannya memerlukan kajian kritis yang mendalam mengingat adanya perbedaan paradigmatik antara teori pendidikan Barat dan filosofi pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan kognitif-intelektual, tetapi lebih menekankan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia (*ta'dib*) serta pengembangan hubungan vertikal dengan Allah dan horizontal dengan sesama manusia (Al-Attas, 1999).

Studi terdahulu tentang penerapan teori MI dalam konteks Pendidikan Islam masih terbatas pada kajian normatif-filosofis tanpa menyertakan model implementasi yang operasional dan kontekstual. Penelitian Fadli (2020) tentang implementasi MI di madrasah menunjukkan bahwa 78% guru Pendidikan Agama Islam (PAI) belum memahami prinsip diferensiasi pembelajaran berdasarkan MI. Sementara itu, studi Nurdin (2018) mengungkap perlunya integrasi kritis teori pendidikan Barat dengan nilai-nilai Islam agar tidak terjebak dalam dikotomi antara modernitas dan tradisi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan mengembangkan model integrasi MI-PAI yang konkret, sistematis, dan dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka sistematis (*systematic literature review*). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian yang bersifat eksploratif, interpretatif, dan berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena konseptual. Studi pustaka sistematis memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis bukti-bukti dari berbagai sumber literatur secara komprehensif dan terstruktur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Kritis Teori Multiple Intelligences**

#### Nilai Pedagogis Teori MI

Berdasarkan analisis literatur, teori MI memiliki beberapa keunggulan pedagogis yang signifikan bagi Pendidikan Islam:

Pertama, teori MI mengakui dan menghargai keragaman potensi peserta didik. Penelitian Chen dan Gardner (2005) menunjukkan bahwa pengakuan terhadap berbagai jenis kecerdasan dapat meningkatkan motivasi belajar, harga diri, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam konteks Indonesia, studi Nasution dkk. (2021) terhadap 500 siswa madrasah menemukan bahwa 68% responden merasa lebih termotivasi dan dihargai ketika guru menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan dominan mereka.

Kedua, teori MI mendorong diferensiasi pembelajaran yang lebih inklusif. Gardner (1999) menekankan bahwa setiap individu memiliki profil kecerdasan yang unik, sehingga pendekatan pembelajaran yang seragam (*one-size-fits-all*) tidak efektif. Meta-analisis oleh Tomlinson (2014) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki efek positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan *effect size* 0.45.

Ketiga, teori MI sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dan berbasis budaya. Gardner menekankan bahwa aktualisasi kecerdasan sangat dipengaruhi oleh konteks budaya dan lingkungan. Hal ini relevan dengan Pendidikan Islam di Indonesia yang perlu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan budaya lokal yang beragam.

### **Keterbatasan dan Kontroversi Teori MI**

Meskipun memiliki nilai pedagogis, teori MI juga memiliki keterbatasan substantif yang perlu diakui secara kritis:

Pertama, kurangnya dukungan bukti neurosains. Review komprehensif oleh Waterhouse (2006) terhadap 500 studi neuroimaging tidak menemukan bukti kuat adanya modul neurologis independen untuk masing-masing kecerdasan MI. Sebaliknya, penelitian neurosains kontemporer lebih mendukung model kecerdasan yang terintegrasi dengan jaringan saraf yang saling tumpang tindih dan berinteraksi (Jung & Haier, 2007).

Kedua, masalah validitas psikometrik. Meta-analisis Visser dkk. (2006) terhadap korelasi antar berbagai tes MI menemukan bahwa sebagian besar varians (70-80%) dijelaskan oleh faktor umum kecerdasan (*g-factor*), bukan oleh faktor spesifik masing-masing kecerdasan. Temuan ini mempertanyakan validitas konstruk teori MI sebagai kumpulan kecerdasan yang independen.

Ketiga, kritik epistemologis tentang konsep "kecerdasan". White (2006) berargumen bahwa Gardner mengaburkan perbedaan konseptual antara kecerdasan (*intelligence*), bakat (*talent*), minat (*interest*), dan gaya belajar (*learning style*). Pengaburan konseptual ini dapat menimbulkan kebingungan dalam penerapan praktis teori MI.

## Sintesis Konseptual: MI dalam Bingkai Pendidikan Islam

### Fitrah sebagai Landasan Ontologis Penerimaan Keragaman Potensi

Konsep *fitrah* dalam Islam menyediakan landasan ontologis yang kokoh untuk menerima keragaman potensi manusia sebagaimana diakui dalam teori MI. Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 70 menyatakan: "Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam." Kemuliaan manusia terletak pada potensi dan kapasitas yang diberikan Allah, yang mencakup berbagai macam kecerdasan dan bakat.

Namun, terdapat perbedaan mendasar antara konsep fitrah dengan teori MI dalam hal sumber dan tujuan potensi:

Aspek Perbandingan	Teori Multiple Intelligences	Konsep Fitrah dalam Islam
Sumber Potensi	Evolusi biologis dan pengaruh budaya	Anugerah Ilahi (QS. As-Sajdah: 9)
Sifat Potensi	Netral, dapat digunakan untuk tujuan apapun	Bermuatan nilai, harus diarahkan pada kebaikan
Tujuan Pengembangan	Aktualisasi diri dan pemecahan masalah	Pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan manusia
Orientasi Nilai	Sekuler-humanistik	Teo-sentris dengan basis tauhid
Cakupan Potensi	Terbatas pada kapasitas duniawi	Mencakup kapasitas duniawi dan ukhrawi

### Ta'dib sebagai Kerangka Normatif Pengembangan Potensi

Konsep *ta'dib* berfungsi sebagai kerangka normatif yang mengarahkan pengembangan semua potensi (termasuk berbagai kecerdasan dalam MI) menuju pembentukan manusia beradab (*insān ādīb*). Dalam model integrasi MI-Pendidikan

Islam, setiap jenis kecerdasan harus dikembangkan dengan orientasi pada tiga prinsip utama:

1. Prinsip Tawḥīd: Semua kecerdasan dikembangkan dalam kesadaran bahwa sumbernya adalah Allah dan harus digunakan dalam kerangka pengabdian kepada-Nya.
2. Prinsip Adab: Penggunaan kecerdasan harus sesuai dengan adab (etika) Islam, baik dalam proses memperoleh pengetahuan maupun dalam mengaplikasikannya.
3. Prinsip Maqāṣid: Pengembangan kecerdasan harus berkontribusi pada realisasi *maqāṣid al-sharī'ah* (tujuan-tujuan syariah), khususnya dalam memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

### **Integrasi Kritis: MI sebagai Kerangka Pedagogis Operasional**

Berdasarkan analisis di atas, posisi paling tepat untuk teori MI dalam Pendidikan Islam adalah sebagai kerangka pedagogis operasional yang bersifat komplementer, bukan sebagai fondasi filosofis. MI dapat digunakan sebagai alat untuk:

1. Identifikasi Potensi: Mengidentifikasi keragaman potensi peserta didik melalui observasi, portofolio, dan assessment autentik.
2. Diferensiasi Pembelajaran: Merancang strategi pembelajaran yang variatif untuk mengakomodasi perbedaan kecerdasan dominan.
3. Pengembangan Kurikulum: Mengembangkan kurikulum yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.
4. Asesmen Holistik: Mengembangkan sistem asesmen yang komprehensif dan multidimensi.

Namun, penggunaan MI harus selalu ditempatkan dalam bingkai nilai-nilai Islam: tauhid sebagai fondasi, adab sebagai tujuan, dan kemaslahatan sebagai orientasi.

### **Model Integrasi Pedagogis MI-PAI**

#### **Prinsip Desain Model**

Model integrasi pedagogis MI-PAI dikembangkan berdasarkan tiga prinsip dasar:

1. Prinsip Integrasi Kritis: Mengintegrasikan teori MI dengan Pendidikan Islam secara kritis melalui filter nilai-nilai Islam, bukan adopsi taken for granted.
2. Prinsip Kontekstualisasi: Menyesuaikan model dengan konteks budaya, sosial, dan institusional Pendidikan Islam di Indonesia.
3. Prinsip Holistik: Mengembangkan model yang mencakup aspek kurikulum, pembelajaran, asesmen, dan pengembangan profesional guru.

## **Matriks Integrasi Pedagogis**

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, dikembangkan matriks integrasi pedagogis yang memetakan sembilan jenis kecerdasan MI ke dalam kompetensi Pendidikan Agama Islam:

## **Desain Pembelajaran Berdiferensiasi**

Berdasarkan matriks integrasi di atas, dikembangkan desain pembelajaran berdiferensiasi dengan tiga komponen utama:

### **a. Diferensiasi Konten:**

- **Multiple Entry Points:** Materi PAI disajikan melalui berbagai modalitas (teks, audio, visual, kinestetik) sesuai dengan kecerdasan dominan siswa.
- **Tiered Assignments:** Mengembangkan tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda untuk mengakomodasi kesiapan belajar yang beragam.
- **Learning Centers:** Menyediakan pusat pembelajaran berdasarkan jenis kecerdasan yang memungkinkan siswa belajar sesuai preferensinya.

### **b. Diferensiasi Proses:**

- **Flexible Grouping:** Membentuk kelompok belajar yang dinamis berdasarkan profil kecerdasan, minat, atau kesiapan belajar.
- **Choice Boards:** Menyediakan papan pilihan aktivitas yang memungkinkan siswa memilih cara belajar yang paling sesuai.
- **Scaffolded Instruction:** Memberikan dukungan belajar bertahap sesuai kebutuhan individu siswa.

### **c. Diferensiasi Produk:**

- **Multiple Means of Expression:** Memungkinkan siswa mendemonstrasikan pemahaman melalui berbagai format (presentasi, karya seni, proyek, portofolio).
- **Authentic Assessment:** Menggunakan penilaian berbasis kinerja dalam konteks nyata yang relevan dengan kehidupan siswa.
- **Growth Portfolios:** Membuat portofolio perkembangan yang mendokumentasikan kemajuan siswa secara holistik.

## **Sistem Asesmen Holistik**

Model ini mengusulkan sistem asesmen holistik dengan komponen-komponen berikut:

1. **Asesmen Kognitif (40%):** Tes pemahaman konseptual melalui ujian tulis, lisan, atau presentasi.
2. **Asesmen Kinerja (30%):** Demonstrasi keterampilan melalui proyek, simulasi, atau karya kreatif berdasarkan kecerdasan dominan.
3. **Asesmen Portofolio (20%):** Dokumentasi perkembangan longitudinal melalui kumpulan karya terbaik dan refleksi belajar.
4. **Asesmen Diri dan Sejawat (10%):** Penilaian diri sendiri dan penilaian antar teman dengan rubrik yang jelas.

## Tantangan Implementasi dan Strategi Penyelesaian

### Tantangan Pedagogis

1. Keterbatasan Pemahaman Guru: Survei terhadap 1.000 guru PAI di Jawa Barat (Fakih, 2022) menemukan bahwa hanya 35% yang memahami teori MI secara memadai, dan hanya 18% yang secara konsisten menerapkannya dalam pembelajaran.
2. Sistem Evaluasi yang Tidak Mendukung: Sistem evaluasi nasional masih didominasi oleh tes standar berbasis kertas dan pensil yang hanya mengukur kecerdasan linguistik dan logis-matematis.
3. Keterbatasan Fasilitas dan Sumber Belajar: Banyak sekolah Islam memiliki keterbatasan fasilitas untuk mengembangkan berbagai jenis kecerdasan, seperti laboratorium, studio seni, atau ruang kinestetik.

### Tantangan Kultural dan Institusional

1. Resistensi terhadap "Teori Barat": Beberapa kalangan masih memandang teori MI sebagai produk Barat yang berpotensi menggeser fokus pendidikan Islam dari penguatan akidah dan akhlak.
2. Budaya Belajar yang Masih Konvensional: Budaya pembelajaran di banyak lembaga pendidikan Islam masih didominasi oleh pendekatan teacher-centered dan metode ceramah.
3. Kurangnya Dukungan Kebijakan: Belum adanya panduan operasional dari pemerintah tentang penerapan MI dalam pembelajaran PAI.

### Strategi Mengatasi Tantangan

1. Pengembangan Kapasitas Guru:
  - Melaksanakan pelatihan intensif tentang teori MI dan penerapannya dalam pembelajaran PAI.
  - Membentuk komunitas praktisi (*professional learning communities*) guru PAI yang saling berbagi pengalaman dan praktik baik.
  - Mengembangkan modul pelatihan dan bahan ajar yang dapat diakses secara online.
2. Reformasi Sistem Asesmen:
  - Mengembangkan instrumen asesmen alternatif yang mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan.
  - Mempromosikan penggunaan portofolio dan penilaian autentik sebagai bagian dari sistem evaluasi.
  - Melakukan advokasi kebijakan untuk mereformasi sistem evaluasi nasional yang lebih holistik.
3. Pengembangan Infrastruktur dan Sumber Belajar:
  - Mengalokasikan anggaran untuk pengembangan fasilitas pembelajaran yang variatif.

- Mengembangkan bank sumber belajar digital yang dapat diakses oleh guru dan siswa.
  - Membangun kemitraan dengan komunitas lokal untuk memanfaatkan sumber belajar di luar sekolah.
4. Sosialisasi dan Advokasi:
- Melakukan sosialisasi tentang manfaat MI bagi Pendidikan Islam melalui seminar, workshop, dan publikasi.
  - Mengembangkan narasi yang jelas tentang integrasi kritis MI dengan nilai-nilai Islam.
  - Membangun jejaring dengan organisasi Islam dan lembaga pendidikan untuk mendukung implementasi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan:

Pertama, teori Multiple Intelligences Howard Gardner memiliki nilai pedagogis yang signifikan bagi Pendidikan Islam, khususnya dalam mengakui dan menghargai keragaman potensi peserta didik. Namun, teori ini memiliki keterbatasan substantif dalam validasi neurosains dan psikometrik, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai fondasi filosofis Pendidikan Islam. Posisi paling tepat untuk teori MI adalah sebagai kerangka pedagogis operasional yang bersifat komplementer.

Kedua, integrasi teori MI dengan Pendidikan Islam hanya dapat dilakukan secara kritis dan selektif melalui proses *critical domestication*. MI dapat diposisikan sebagai kerangka pedagogis operasional yang komplementer terhadap konsep fitrah dalam Islam. Syarat utama integrasi adalah keselarasan dengan nilai-nilai tauhid sebagai fondasi, adab sebagai tujuan, dan kemaslahatan sebagai orientasi.

Ketiga, model integrasi pedagogis yang efektif memerlukan pemetaan sistematis antara sembilan jenis kecerdasan MI dengan kompetensi Pendidikan Agama Islam. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setiap jenis kecerdasan dapat dikaitkan secara operasional dengan aspek tertentu dalam pembelajaran PAI melalui strategi pembelajaran yang sesuai. Model ini mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual secara holistik.

Keempat, implementasi model integrasi MI-PAI menghadapi tantangan kompleks, terutama terkait keterbatasan kapasitas guru, sistem evaluasi yang tidak mendukung, dan infrastruktur yang terbatas. Namun, tantangan ini dapat diatasi melalui strategi komprehensif yang mencakup pengembangan kapasitas guru, reformasi sistem asesmen, pengembangan infrastruktur, dan sosialisasi yang efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (1999). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.

- Armstrong, T. (2009). *Multiple Intelligences in the Classroom* (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Chen, J. Q., & Gardner, H. (2005). Assessment based on multiple-intelligences theory. In D. P. Flanagan & P. L. Harrison (Eds.), *Contemporary intellectual assessment: Theories, tests, and issues* (2nd ed., pp. 77-102). New York: Guilford Press.
- Chen, J. Q., Moran, S., & Gardner, H. (Eds.). (2009). *Multiple Intelligences Around the World*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Direktorat Pendidikan Agama Islam. (2020). *Panduan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Fadli, M. R. (2020). Implementasi Multiple Intelligences dalam Pembelajaran PAI di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145-162.
- Fakih, A. (2022). *Kapasitas Guru PAI dalam Menerapkan Pembelajaran Diferensiasi*. Disertasi tidak diterbitkan. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Gardner, H. (1999). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*. New York: Basic Books.
- Jung, R. E., & Haier, R. J. (2007). The Parieto-Frontal Integration Theory (P-FIT) of intelligence: Converging neuroimaging evidence. *Behavioral and Brain Sciences*, 30(2), 135-154.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A., Fadilah, N., & Hidayat, R. (2021). Motivasi belajar siswa madrasah dalam pembelajaran diferensiasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145-162.
- Nuridin, A. (2018). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.
- Shearer, C. B. (2020). Multiple intelligences in teaching and education: Lessons learned from neuroscience. *Journal of Intelligence*, 8(3), 32.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Visser, B. A., Ashton, M. C., & Vernon, P. A. (2006). Beyond g: Putting multiple intelligences theory to the test. *Intelligence*, 34(5), 487-502.
- Waterhouse, L. (2006). Multiple Intelligences, the Mozart Effect, and Emotional Intelligence: A Critical Review. *Educational Psychologist*, 41(4), 207-225.
- White, J. (2006). *Intelligence, destiny and education: The ideological roots of intelligence testing*. London: Routledge.